

Konsep Manusia Ideal dalam Pemikiran Pendidikan Islam Berdasarkan alqur'an dan hadits

¹Aisyah ²Sarwadi

¹Sekolah tinggi ilmu tarbiyah madani Yogyakarta, Indonesia

Email: aisyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia ideal dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam berdasarkan sumber utama ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Fokus kajian diarahkan pada QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, QS. Ali Imran ayat 102 yang menekankan pentingnya ketakwaan sebagai landasan hidup, serta hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi yang menyoroti pentingnya ilmu, akhlak, dan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian muslim yang paripurna. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis tafsir dan tematik, penelitian ini menemukan bahwa manusia ideal dalam pendidikan Islam adalah individu yang mampu mengintegrasikan potensi akal, spiritual, dan moral secara seimbang. Ia berperan sebagai khalifah yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu mewujudkan fungsi pendidikan sebagai sarana pembinaan insan kamil. Dengan demikian, konsep manusia ideal dalam Islam bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam keimanan, keikhlasan, dan pengabdian kepada Allah SWT.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Manusia Ideal, Khalifah, Takwa, Hadis Nabi

Abstract

This study aims to examine the concept of the ideal human being from the perspective of Islamic educational thought based on its primary sources, namely the Qur'an and Hadith. The focus of the analysis is directed to Qur'anic verses such as QS. Al-Baqarah (2:30), which affirms the role of human beings as khalifah (vicegerents) on earth, and QS. Ali 'Imran (3:102), which emphasizes the importance of piety (taqwa) as the foundation of life. In addition, this study analyzes Prophetic traditions narrated by al-Bukhari, Abu Dawud, and al-Tirmidhi that highlight the significance of knowledge, moral conduct, and responsibility in shaping a complete Muslim personality. Employing a qualitative-descriptive approach with exegetical and thematic analysis, the findings reveal that the ideal human being in Islamic education is an individual who is able to integrate intellectual, spiritual, and moral potentials in a balanced manner. Such a person fulfills the role of a knowledgeable, pious, and morally upright khalifah, thereby realizing the educational function of nurturing the insān kāmīl (the complete human being). Accordingly, the concept of the ideal human being in Islam encompasses not only intellectual excellence but also spiritual integrity, sincerity, and total devotion to Allah SWT.

Keywords: Islamic Education, Ideal Human Being, Khalifah, Piety (Taqwa), Prophetic Hadith.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Melalui proses pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan Masyarakat (Sultan & Damayanti, 2025).

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak terbatas pada pengembangan aspek intelektual semata, melainkan juga menitikberatkan pada pembinaan moral dan spiritual secara seimbang. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruh, yang seluruhnya perlu dikembangkan secara harmonis agar manusia mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Juhra, 2023).

Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama dalam merumuskan konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam. Kedua sumber tersebut memberikan pedoman yang komprehensif mengenai tujuan pendidikan, nilai-nilai yang harus diinternalisasi, serta karakter yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik. Salah satu dasar penting terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengelola, menjaga, serta memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT (Mulyadi, 2022).

Selain itu, QS. Ali Imran ayat 102 menegaskan pentingnya ketakwaan sebagai landasan utama dalam kehidupan. Ketakwaan menjadi inti kepribadian seorang muslim yang ideal, karena dengannya seseorang memiliki kesadaran moral, kejujuran, serta rasa tanggung jawab dalam setiap

aspek kehidupan. Nilai ketakwaan inilah yang seharusnya menjadi jiwa dan orientasi utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam (Nurachadijat et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, beramal saleh, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh kebijaksanaan dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep manusia ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 30 dan QS. Ali Imran ayat 102, serta hadis-hadis Nabi yang relevan, disertai dengan literatur sekunder berupa kitab tafsir, buku pemikiran pendidikan Islam, dan artikel jurnal ilmiah yang mendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis, pencatatan sistematis, dan pengelompokan data berdasarkan tema kajian. Analisis data menggunakan pendekatan tematik dan tafsir analitis untuk mengidentifikasi, menafsirkan, serta mensintesis nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan konsep manusia ideal, sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian (Manurung, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia Ideal dalam Islam

Dalam perspektif Islam, manusia ideal adalah individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral yang tercermin melalui sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dikaruniai potensi luar biasa oleh Allah SWT, berupa akal untuk berpikir dan memahami, serta hati untuk merasakan, menilai, dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 70, yang menyatakan bahwa Allah telah memuliakan manusia dan menganugerahkan kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang luhur sekaligus tanggung jawab yang besar dalam menjalankan amanah kehidupannya (A. S. Solihin et al., 2023).

Potensi akal dan hati yang dimiliki manusia bukanlah tanpa tujuan, melainkan harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan yang benar dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Akal berperan sebagai sarana untuk mencari ilmu, memperluas pengetahuan, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan, sedangkan hati berfungsi menumbuhkan keimanan, keikhlasan, dan kepekaan moral. Keseimbangan antara keduanya menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh, yaitu pribadi yang berpikir kritis sekaligus berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Siddik & Syahrul, 2025).

Dengan demikian, manusia ideal dalam pandangan Islam adalah individu yang mampu mengelola dan mengarahkan seluruh potensi yang dikaruniakan Allah untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Sosok ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap terwujudnya kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, manusia ideal menurut Islam adalah manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengemban peran ganda sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan penuh amanah dan kebijaksanaan (Firmansyah, 2025).

Karakteristik Manusia Ideal menurut Al-Qur'an

Karakteristik manusia ideal menurut Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi mendasar yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, ketakwaan kepada Allah SWT menjadi fondasi utama dalam setiap perilaku dan tindakan manusia. Ketakwaan mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam terhadap kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga mendorong individu untuk senantiasa menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, maupun keturunan, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Kedua, manusia ideal adalah mereka yang memiliki komitmen moral dan sosial untuk melakukan kebaikan serta mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104, menegaskan bahwa manusia tidak hidup secara individualistis, melainkan memiliki tanggung jawab kolektif dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan. Sikap ini menuntut adanya keberanian moral, empati sosial, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya (Idris & Ridho, 2024).

Ketiga, manusia ideal menurut Islam adalah individu yang memiliki pengetahuan luas dan semangat belajar sepanjang hayat. Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat tinggi, sebagaimana perintah Allah kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam mencari kebenaran dan menuntut ilmu. Pengetahuan dalam Islam bukan sekadar sarana pengembangan intelektual, tetapi juga berfungsi memperkuat keimanan, menumbuhkan kesadaran etis, serta meningkatkan kualitas amal perbuatan.

Dengan demikian, karakteristik manusia ideal dalam perspektif Islam menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang paripurna beriman kuat, berakhlak mulia, berilmu luas, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi. Individu dengan karakteristik tersebut diharapkan mampu mengemban peran sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi secara amanah, adil, dan bijaksana (Musdalifah, 2024b).

Karakteristik Manusia Ideal menurut Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai konsep manusia ideal dalam Islam. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Hadits ini menegaskan bahwa ukuran utama kemuliaan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas ibadah ritual, tetapi oleh sejauh mana seseorang mampu memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, manusia ideal menurut Islam adalah individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi, empati mendalam, serta komitmen untuk membantu dan melayani sesama demi tercapainya kemaslahatan bersama. Selain itu, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menekankan bahwa akhlak yang baik merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman seseorang. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan kasih sayang menjadi indikator utama dalam menilai kualitas keimanan seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan tidak hanya bersifat spiritual dan internal, melainkan harus diwujudkan secara konkret dalam perilaku sehari-hari serta dalam interaksi sosial dengan sesama manusia (S. Solihin, 2021).

Oleh karena itu, karakteristik manusia ideal dalam pandangan Islam mencakup perpaduan harmonis antara keimanan yang kokoh, akhlak yang

luhur, dan kepedulian sosial yang tinggi. Manusia ideal tidak hanya menitikberatkan pada hubungan vertikal dengan Allah SWT (hablun min Allah), tetapi juga memperhatikan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungannya (hablun min an-nas). Dengan meneladani ajaran dan akhlak Nabi Muhammad SAW, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, serta berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang (article), 2024).

Perbandingan antara Al-Qur'an dan Hadits dalam Menentukan Manusia Ideal

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber utama ajaran Islam yang saling melengkapi dalam menjelaskan konsep manusia ideal. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman teologis, filosofis, dan normatif yang menguraikan hakikat manusia, tujuan hidup, serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam. Sementara itu, Hadits berfungsi sebagai penjelas, penegas, dan implementasi praktis dari ajaran Al-Qur'an, dengan menampilkan keteladanan perilaku dan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai model ideal bagi umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Suanti, 2024).

Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah ayat 177 menegaskan bahwa kebajikan sejati tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui keimanan yang disertai amal saleh, kepedulian sosial, dan komitmen moral. Ayat ini mengajarkan bahwa manusia ideal adalah mereka yang mampu menyinergikan keyakinan spiritual dengan tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama. Sejalan dengan itu, hadits Nabi yang menyatakan bahwa "Iman itu adalah perbuatan" memperkuat pandangan bahwa iman tidak hanya bersifat konseptual dalam hati, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, konsep manusia ideal dalam Islam tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan melalui keterpaduan antara ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman yang holistik terhadap keduanya akan melahirkan gambaran manusia paripurna yakni manusia yang beriman kuat, beramal saleh, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan seimbang, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran spiritual (Jihan et al., 2024).

Implementasi Konsep Manusia Ideal dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi konsep manusia ideal dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, pendidikan formal yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum. Kedua, pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada akhlak dan sosial. Ketiga, penerapan prinsip-prinsip Islam dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, manusia ideal dalam Islam dapat terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari (Nurachadijat & Fikruzzaman, 2025).

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak. Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi individu agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan Allah. Pendidikan harus mengarah pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Mujadila ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi kepada

masyarakat. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat memahami perannya sebagai khalifah di bumi dan menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat karakter mereka (Fadlillah, 2024).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan manusia ideal. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri. Selain itu, pendidikan juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang harus dijunjung tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa. Sebuah studi oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis Islam cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak (Musdalifah, 2024a).

Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mencantumkan berbagai ayat yang menggambarkan manusia ideal. Salah satunya adalah QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi. Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Ayat-ayat ini memberikan gambaran jelas tentang karakteristik yang harus dimiliki oleh manusia ideal dalam Islam (Riky Supratama & Hilalludin Hilalludin, 2025).

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep manusia ideal dalam Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Manusia ideal harus memiliki hubungan yang baik dengan Allah, dengan

sesama manusia, dan dengan lingkungan. QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menekankan pentingnya berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memerangi umat Islam, menunjukkan bahwa akhlak yang baik harus diterapkan kepada semua orang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan toleransi dan saling menghormati (Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani, 2025).

Konsep manusia ideal dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang Muslim harus menunjukkan sikap jujur, adil, dan peduli. Dalam konteks pendidikan, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang akhlak yang baik. Sebuah penelitian oleh Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan dapat meningkatkan karakter siswa secara signifikan (Nugroho et al., 2025).

Konsep Manusia Ideal dalam Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan tentang manusia ideal. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak adalah aspek penting dari manusia ideal. Selain itu, dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Nabi mengatakan, "Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Ini menggarisbawahi bahwa iman dan akhlak saling terkait dalam membentuk manusia ideal. Hadits-hadits yang berkaitan dengan manusia ideal menunjukkan bahwa karakteristik utama yang harus dimiliki adalah akhlak yang baik. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan dalam hal ini, dan umat Islam diharapkan untuk mencontoh perilakunya. Hadits-hadits tersebut juga menekankan pentingnya ilmu dan tindakan nyata dalam

membuktikan keimanan seseorang. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mencakup pengajaran tentang akhlak dan ilmu pengetahuan secara seimbang (study), 2024).

Perbandingan antara Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam mendefinisikan manusia ideal. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar, sedangkan Hadits memberikan contoh konkret dari perilaku Nabi. Misalnya, QS. Al-Imran ayat 104 menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi mungkar, sementara hadis Nabi mencontohkan bagaimana melaksanakan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia ideal harus mencakup kedua sumber ini secara komprehensif (Wiresti et al., 2025).

Implementasi dan Tantangan Konsep Manusia Ideal dalam Pendidikan Islam

Implementasi konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam menuntut penerapan metode dan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai keislaman serta tujuan pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif menjadi penting untuk mendorong keterlibatan peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh (Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni, 2025).

Kurikulum pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan manusia ideal sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan

Hadis. Kurikulum harus dirancang secara komprehensif dan integratif dengan menempatkan aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sekaligus mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat akan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, guru memegang peran sentral sebagai pendidik dan teladan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Guru yang memiliki pemahaman keislaman yang baik cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Fajriansyah & Hilalludin, 2025).

Namun demikian, upaya mewujudkan manusia ideal dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap nilai-nilai Islam serta latar belakang keluarga peserta didik yang kurang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan media sosial yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait nilai-nilai Islam dan metode pembelajaran yang efektif menjadi langkah strategis guna memastikan pendidikan Islam mampu melahirkan manusia ideal yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Khalik et al., n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia ideal dalam pendidikan Islam merujuk pada pribadi yang mampu mengembangkan dan menyeimbangkan potensi akal, spiritual, dan moral

secara harmonis. Manusia ideal tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketakwaan yang kokoh, kepekaan sosial, serta akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan integrasi potensi tersebut, manusia ideal berperan sebagai *khalifah* di muka bumi yang bertanggung jawab, mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan karakter secara holistik. Pendidikan Islam perlu mengedepankan internalisasi nilai-nilai akhlak dan spiritual yang terintegrasi dengan penguasaan ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Sugari; Hilalludin Hilalludin; Erna Dwi Mariyani. (2025). *Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia kokoh yang menjaga warisan intelektual dan spiritual umat Islam di Indonesia . Sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan paling khas di negeri ini , pesantren tidak sekadar menjadi temp.* 1(1), 30–46.
- Fadlillah, N. (2024). Islamic Educational Philosophy and Human Development. (*Relevant Journal Looking at Human Concept*), 5(1), 101–116. <https://doi.org/10.24036/insight.v3i1.209>
- Fajriansyah, R., & Hilalludin, H. (2025). *MERAJUT MASA DEPAN UMAT: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM.* 2(1), 495–505.
- Firmansyah, F. (2025). The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.69900/ag.v5i2.479>
- Hilalludin Hilalludin Dedi Sugari Shada Al Nomani Muzanni Muzanni. (2025). *The Role of Educational Psychology in Enhancing the Quality of the Teaching and Learning Process.* 1(1), 62–74.

- Idris, I., & Ridho, A. R. (2024). Urgensi Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31325>
- Jihan, U., Rifatul Fauziyati, W., & Krisnawati, N. (2024). Fundamental Concept of Islamic Education in Islamic Perspective. *Educatio: FKIP UNMA*, 9(4), 1–15. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5711>
- Juhra, A. (2023). Perspektif Islam dalam Pendidikan yang Ideal bagi Kehidupan Manusia. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(2), 298–307. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.298>
- Khalik, Z., Jaber, A. L., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Hilalludin, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Khaer, S. M., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (n.d.). *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*. 01, 161–171.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Mulyadi, M. (2022). Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 1–15. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2435>
- Musdalifah. (2024a). Islamic Education Based on Human Potential. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(2), 13–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.53051>
- Musdalifah. (2024b). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.53051>
- Nugroho, H., Hilalludin, S., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., & Alma, U. (2025). *Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah Terhadap Pemberdayaan Umkm Di Indonesia Pendahuluan Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan*. 1(1), 31–41.
- Nurachadijat, K., & Fikruzzaman, D. (2025). Human Concept in Qur'anic Educational Philosophy. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 13–24. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5292>
- Nurachadijat, K., Fikruzzaman, D., & Ankesa, H. (2025). Human Concepts in the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1–12. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5292>
- Riky Supratama, & Hilalludin Hilalludin. (2025). Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram. *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.62448/fjpsi.v1i1.229>

- Siddik, H., & Syahrul, S. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Multidimensional. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.590>
- Solihin, A. S., Abdul Wahid, H., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1–16. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Solihin, S. (2021). Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 9(2), 43–67. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i2.548>
- study), (additional. (2024). Ideal Human and Islamic Educational Philosophy . *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(003), 1–20. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i003.XXXX>
- Suanti, L. (2024). Perspective on the Purpose of Education from Hadith Sources. *NIQU: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.?????> (fill once verified)
- Sultan, S., & Damayanti, I. (2025). Konsep Manusia Ideal dalam Pemikiran Pendidikan Islam dan Implementasinya pada Tujuan Pendidikan Nasional. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 121–132. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i2.795>
- Wiresti, R. D., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Hilalludin, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2025). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf di RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta*. 5(1), 547–554.